



# Analisis Penjualan Tedong dan Hubungannya dengan Kebudayaan Lokal di Pasar Bolu

<sup>1\*</sup> Abdul Mannan, <sup>2</sup> Nurmuti'a Hasfar, <sup>3</sup> Nurledy Amandha, <sup>4</sup> Anugerah Dwiputra Yuga, <sup>5</sup> A. Fahrul Fakhurrrazy

<sup>12345</sup> Department of Geography, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article History

Received: 16 Maret 2024

Accepted: 18 April 2024

Published: 27 April 2024

### Corresponding author:

Email:

DOI:

Copyright © 2024 The Authors



This is an open access article  
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## ABSTRACT

Biaya produksi memainkan peran sentral dalam menetapkan harga, namun, untuk beberapa barang, aturan ini tidak berlaku. Pada konteks objek seni, penentuan harga tidak ditentukan oleh biaya produksi, melainkan oleh nilai intrinsik dari objek tersebut. Pandangan unik masyarakat Toraja terhadap kerbau juga mencerminkan hal serupa. Mereka meyakini bahwa kerbau memegang nilai penting dalam konteks adat Toraja, sehingga harga kerbau di daerah ini lebih tinggi daripada di tempat lain. Penetapan harga ini didasarkan pada karakteristik khusus yang dimiliki oleh kerbau Toraja. Kebudayaan merupakan elemen yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat, dan tak ada yang terlepas darinya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung dengan peternak kerbau sebagai sumber informasi. Hasil penelitian menyoroti signifikansi besar kerbau dalam pelaksanaan upacara tradisional masyarakat Toraja. Harga yang tinggi untuk kerbau ini berdampak pada dimensi ekologis dan sosial, karena peternak kerbau (bonga) akan terus berusaha menjaga agar kerbau (bonga) tetap tersedia. Ini penting agar upacara tradisional Toraja yang mengandalkan kehadiran kerbau (bonga) dapat terus dilaksanakan oleh masyarakat setempat..

**Kata Kunci:** Kerbau, Harga, Budaya

## ABSTRACT

*Production costs are the main factor in determining prices. Although, for some commodities, this does not apply. For art objects, the price is not determined by production costs, but rather by the value of the object. Toraja people have a unique view of buffalo. They believe that buffalo have value in Toraja customs, so the price of buffalo in Toraja is higher than in other areas. This price determination is of course based on the characteristics of the Toraja buffalo. Culture is an integrated part of community life. No society does not have culture as part of its characteristics. The research method used was direct interviews with buffalo breeder sources. The results of this research show how important buffalo are in the traditional ceremonies of the Toraja people. The high price of buffalo has an impact on ecological and social aspects, because striped buffalo (bonga) breeders will continue to ensure the availability of striped buffalo (bonga). It is needed so that traditional Toraja ceremonies which require striped buffalo (bonga) can continue to be carried out by the Toraja people..*

**Keywords:** Buffalo, Price, culture

## 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Istilah ini diartikan sebagai segala hal yang terkait dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, konsep kebudayaan dikenal sebagai "culture," yang berasal dari kata Latin colere, yang memiliki makna mengolah atau mengerjakan, dan terkadang diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001); (Aslan & Yunaldi, 2018).

Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan salah satu spesies ternak besar, sejajar dengan sapi, kuda, dan kambing, yang menunjukkan prospek pengembangan yang menjanjikan. Kerbau dianggap sebagai sumber daya lokal yang berharga yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membajak sawah. Di beberapa daerah tertentu, permintaan terhadap kerbau tinggi, didorong oleh peran signifikan mereka dalam konteks sosial dan budaya, seperti yang terlihat di Batak, Toraja, dan berbagai kelompok etnis lainnya, sebagaimana yang disorot oleh Bo'do (2008) dalam karya Mustafa et al. (2018).

Keunikan budaya Toraja telah menjadikannya tujuan utama pariwisata di Sulawesi Selatan. Berdasarkan data tahun 2017 dari Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara, mayoritas masyarakat Toraja mengidentifikasi diri sebagai penganut Kekristenan Protestan, sementara tetap mempertahankan kepercayaan tradisional Aluk Todolo. Toraja Utara menarik perhatian wisatawan dengan atraksi utamanya, seperti Pasar Hewan Bolu di Kecamatan Tallunglipu. Pasar ini menjadi pusat pemasaran ternak kerbau dengan kegiatan yang diadakan setiap enam hari sekali, memberikan kontribusi signifikan pada pendapatan dan menarik minat wisata (Rusdiana, 2017). Terletak di pusat wisata Toraja, Kota Rantepao, Pasar Bolu sudah terkenal sebagai destinasi wisata yang menarik dan unik. Terkenal sebagai pusat penjualan kerbau, pasar ini buka sekali dalam 6 hari (sesuai jadwal hari pasar). Selain kerbau dan babi, Pasar Hewan Bolu juga menawarkan berbagai produk seperti sayur, buah-buahan, kopi, dan hasil bumi lainnya, meskipun dalam jumlah yang lebih terbatas. Jumlah kerbau yang diperjualbelikan bisa mencapai 500 ekor, terutama menjelang pelaksanaan upacara adat. Selain keramaian perdagangan ternak, pasar ini juga menarik perhatian pengunjung lokal dan turis, yang ingin mengamati kehidupan pasar ternak besar yang khas Toraja. Harga kerbau yang dijual bervariasi, dimulai dari 5 juta rupiah hingga mencapai ratusan juta rupiah, tergantung pada warna dan ukuran tubuh kerbau, yang menjadi patokan dalam menentukan harganya.

Menurut David (2022), Pasar Hewan Bolu, yang dikenal sebagai pusat perdagangan ternak kerbau terbesar di Asia, menyediakan fasilitas kandang untuk ternak yang belum terjual. Setiap harinya, pasar ini menjual sekitar 500 ekor kerbau, dan setiap kerbau mampu menghasilkan sekitar 12,5kg feses per hari, menyebabkan lingkungan sekitar pasar menjadi kotor dan tercemar. Kehadiran limbah yang substansial ini menciptakan ketidaknyamanan di tengah masyarakat. Kerbau, jika dibandingkan dengan babi atau ayam yang juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, memiliki nilai sosial yang jauh lebih besar. Khususnya, dalam kegiatan pertanian sawah dan ladang, serta dalam Ritual budaya rambu solo yang menjadi ciri khas masyarakat Toraja. Sebagai alat transaksi yang umum digunakan dalam usaha pertanian dan ritual budaya, kerbau bukan hanya menjadi sarana transaksi dalam jual beli tanah, tetapi juga memiliki peran utama sebagai hewan kurban dalam upacara adat rambu solo. Pertarungan kerbau pada berbagai perayaan merupakan daya tarik dan hiburan yang dihargai oleh masyarakat.

Kerbau atau Tedong memegang peran signifikan dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' di kalangan masyarakat Toraja. Keyakinan mereka menyatakan bahwa kerbau yang dikorbankan memiliki peran khusus dalam membimbing roh orang yang telah meninggal menuju surga atau nirwana. Tingkat kebaikan perjalanan sang mending dianggap semakin optimal seiring dengan peningkatan jumlah kerbau yang dikorbankan. Selain berfungsi dalam konteks upacara adat, kerbau juga menjadi simbol yang mencerminkan status sosial-ekonomi (Heriyanto, 2018; Patadungan et al., 2020).

Rambu Solo merupakan wujud kewajiban keluarga terhadap individu yang telah meninggal. Proses upacara ini melibatkan waktu yang berlangsung selama beberapa hari hingga bulanan, tergantung pada status sosial individu tersebut, khususnya dalam kalangan bangsawan. Secara harfiah, tujuan dari upacara Rambu Solo adalah untuk memberikan penghormatan dan memandu arwah orang yang telah meninggal ke alam roh, bersama dengan beberapa leluhur yang berada di puya. Upacara ini dianggap sebagai tahapan kesempurnaan untuk individu yang telah berpulang (Kristiani & Gulo, 2020).

Ketergantungan upacara adat Rambu Solo' terhadap keterlibatan kerbau erat terkait dengan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologi. Dari perspektif sosial, pelaksanaan upacara Rambu Solo' sangat bergantung pada ketersediaan kerbau sebagai elemen integral. Terdapat tiga jenis kerbau yang dijadikan korban, yaitu kerbau biasa, kerbau petarung, dan kerbau belang atau tedong bunga, yang memiliki nilai sosial dan harga tinggi dalam masyarakat Toraja. Meskipun populasi tedong bunga lebih terbatas, harganya yang tinggi menjadikannya penanda status sosial. Untuk menjaga keberlanjutan tradisi, para peternak kerbau melakukan upaya pelestarian melalui program pembibitan, perawatan, dan pemeliharaan, walaupun hal ini melibatkan pengorbanan secara ekonomi dan non-ekonomi. Dalam konteks ini, aspek budaya juga berpengaruh dalam praktek ini (Moris & Rahman, 2022).

Pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' sebagai unsur sosial bergantung pada ketersediaan kerbau untuk dikorbankan. Terdapat tiga varian kerbau yang dijadikan korban dalam upacara ini, yakni kerbau biasa, kerbau petarung, dan kerbau belang. Kerbau belang atau yang dikenal sebagai tedong bunga memiliki nilai sosial adat yang lebih tinggi dan harganya jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan jenis kerbau lainnya. Harga yang sangat tinggi ini menjadikan kerbau sebagai indikator stratifikasi sosial di masyarakat Toraja, sehingga keberadaan tedong bunga sangat diidamkan dalam upacara adat. Namun, tantangannya terletak pada jumlah kerbau belang yang tidak sebanyak varian kerbau lainnya.

Analisis permintaan kerbau di Toraja dapat dilihat sebagai tanggapan terhadap kompleksitas dinamika ekonomi dan budaya di daerah tersebut. Kerbau memainkan peran krusial dalam kehidupan masyarakat Toraja, baik dalam aspek budaya maupun upacara adat. Memahami permintaan terhadap kerbau dapat membantu kita melihat bagaimana perubahan dalam praktik budaya lokal dan tradisi adat berdampak pada kebutuhan akan hewan ini. Seiring dengan meningkatnya popularitas Toraja sebagai destinasi pariwisata, permintaan terhadap kerbau mungkin juga mengalami perubahan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana industri pariwisata dan minat terhadap tradisi lokal dapat memengaruhi permintaan terhadap kerbau. Penelitian tentang analisis permintaan kerbau di Toraja dapat memberikan wawasan mendalam tentang perubahan sosial, ekonomi, dan

budaya di tingkat lokal. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi pengambil kebijakan, peternak, dan pihak terkait lainnya dalam mengelola sumber daya dan merancang strategi berkelanjutan untuk sektor peternakan di wilayah tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menitik beratkan pada kearifan budaya lokal, khususnya peran tedong dalam masyarakat Toraja. Proses penelitian mencakup serangkaian prosedur, termasuk observasi mendalam, wawancara dengan beberapa informan, dan analisis dokumentasi terkait tedong di Pasar Bolu. Pengumpulan data dilaksanakan dengan instrumen sesuai konteks penelitian, didukung oleh pengambilan data literatur. Proses ini dilakukan secara cermat, dan dalam analisis data, pendekatan kualitatif diterapkan dengan metode relevansi, seperti perbandingan antara data literatur dan hasil wawancara. Keseluruhan desain penelitian bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai tedong dan kaitannya dengan budaya lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Tren penjualan kerbau di Pasar Bolu, Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara

Pasar Bolu di Tallunglipu, Toraja Utara, merupakan tempat di mana berbagai jenis kerbau digunakan oleh penduduk lokal dalam pelaksanaan adat istiadat atau tradisi. Pasar ini mencerminkan pentingnya kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja, baik sebagai simbol status sosial maupun dalam konteks kebutuhan adat istiadat. Transaksi jual-beli kerbau, yang dikenal sebagai tedong, sering terjadi di pasar ini, menjadi pusat perhatian masyarakat sekitar ketika membicarakan Pasar Bolu. Jika kita membahas pasar Bolu, hal tersebut sekaligus membahas pasar yang menjadi tempat banyak jenis kerbau digunakan oleh warga setempat untuk melaksanakan adat istiadat atau tradisi. Pasar ini merefleksikan urgensi kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja, baik sebagai lambang status sosial maupun dalam konteks perlunya adat istiadat. Di pasar Bolu, transaksi jual-beli kerbau, yang akrab disebut sebagai tedong, merupakan sorotan utama yang selalu terjadi, dan hal ini secara langsung dikaitkan dengan pembicaraan tentang Pasar Bolu.

Pasar Tedong tidak hanya menjadi tempat jual-beli rutin, tetapi juga menjadi pusat pertemuan sosial dan budaya. Kehadiran pasar ini menciptakan suatu ruang di mana berbagai unsur kehidupan masyarakat bertemu, baik dalam konteks ekonomi maupun sosial. Aktivitas di pasar mencakup jual-beli hasil pertanian, ternak, kerajinan tangan, dan berbagai produk lokal lainnya. Dalam konteks ekonomi, pasar Tedong memainkan peran sentral dalam sistem perdagangan lokal. Melalui transaksi yang terjadi di pasar ini, berbagai produk dari hasil pertanian dan peternakan diperdagangkan, menciptakan aliran ekonomi yang berdampak pada pendapatan masyarakat. Keberadaan pasar ini juga menciptakan peluang bagi para pedagang lokal untuk memasarkan produk mereka dan mendukung keberlanjutan ekonomi di tingkat lokal. Aspek budaya juga mendalam terkait dengan pasar Tedong. Produk yang dijual di pasar ini sering kali mencerminkan warisan budaya Toraja, termasuk kerajinan tangan tradisional dan hasil pertanian khas daerah tersebut. Interaksi antara penjual dan pembeli di pasar juga menjadi ruang di mana tradisi lisan, cerita-cerita, dan nilai-nilai budaya dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Pentingnya pasar Tedong juga dapat dilihat dari perspektif keberlanjutan dan pelestarian budaya. Seiring dengan perubahan zaman dan tekanan modernisasi, pasar ini menjadi lebih dari sekadar tempat transaksi komersial. Ini menjadi pusat kegiatan yang membantu mempertahankan dan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional, mendukung praktik pertanian dan peternakan lokal, serta memfasilitasi pertukaran pengetahuan antara generasi. pasar Tedong di Toraja adalah jendela yang membuka pandangan luas terhadap kehidupan masyarakat setempat. Dalam interpretasinya, penting untuk melihat lebih dari sekadar aktivitas jual-beli, melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang melekat pada pasar ini. Studi lebih lanjut tentang pasar Tedong dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang dinamika masyarakat Toraja dan perannya dalam mempertahankan warisan budaya mereka.

Hewan yang diperdagangkan melibatkan kerbau belang lokal, kerbau belang dari daerah lain, dan babi. Saat ini, pasar hewan bukan hanya sebagai sumber pendapatan lokal melalui retribusi pasar, melainkan juga menjadi daya tarik wisata bagi turis domestik dan internasional. Pasar ini menawarkan pengalaman pemasaran ternak yang unik, sangat berbeda dengan praktik di daerah lain, seperti yang diungkapkan oleh Yusri (2022). Di pasar ini, terlihat betapa pentingnya peran kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja, baik sebagai simbol status sosial maupun untuk keperluan adat istiadat. Di Pasar Bolu, transaksi jual beli kerbau, yang dikenal sebagai tedong, menjadi sorotan utama bagi masyarakat sekitar. Pembicaraan mengenai Pasar Bolu sering kali langsung terkait dengan kehadiran kerbau. Menurut Pasino (2017), perdagangan ternak, terutama kerbau, di Pasar Hewan

Bolu Kabupaten Toraja Utara terjadi setidaknya 4 atau 5 kali dalam sebulan. Dalam setiap sesi pasar hewan yang diselenggarakan seminggu sekali, aktivitas transaksi jual beli kerbau cukup tinggi karena melibatkan pedagang dari dalam dan luar Toraja..informasi juga didukung dengan hasil wawancara kami dengan informan iwan, berikut penuturannya :

“jadi pasar bolu ini merupakan pasar yang ada di tallunglipu, nama daerahnya itu terus, kalau untuk Cara jual belinya di sini langsung, dan disini itu banyak skali macam-macam kerbau yang dijual, dan macam-macam juga harganya tergantung dari keunikannya, di pasar ini juga banyak sekali penjual tedong, bisa kita lihat Sendiri. Pasar ini juga sering dikunjungi sama turis-turis lokal ataupun mancanegara nak”. (sumber wawancara, 21 oktober 2023).

Informasi ini juga didukung dengan hasil observasi peneliti mengenai pasar tedong, berikut gambarnya:



**Gambar 1.** Pasar Bolu, Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara

Gambar di atas merupakan hasil observasi langsung yang menggambarkan tentang situasi di pasar bolu, terdapat berbagai jenis tedong.

Seiring dengan meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap budaya dan tradisi lokal di Toraja, penjualan kerbau di pasar bolu mencerminkan hubungan erat antara kehidupan sehari-hari masyarakat dan warisan budaya mereka. Interpretasi mengenai penjualan kerbau di pasar bolu Toraja melibatkan pertimbangan sejumlah faktor yang mencerminkan dinamika ekonomi, budaya, dan elemen-elemen lain yang memengaruhi pola pembelian dan penjualan kerbau di pasar bolu. Naik turunnya penjualan di Pasar Tedong Toraja bisa mencerminkan faktor-faktor ekonomi dan budaya yang mempengaruhi aktivitas pasar. Mungkin dipengaruhi oleh musim, perubahan tren konsumen, atau bahkan peristiwa budaya lokal. Penjualan yang meningkat bisa terjadi saat ada perayaan atau event khusus, sementara penurunan mungkin terjadi karena faktor eksternal seperti kondisi cuaca atau fluktuasi ekonomi. Menggali lebih dalam tentang konteks waktu dan faktor-faktor terkait akan membantu memberikan interpretasi yang lebih mendalam.

Dinamika ekonomi lokal juga memegang peran kunci dalam memahami penjualan kerbau di pasar bolu. Faktor-faktor seperti harga daging, stabilitas ekonomi, dan pendapatan masyarakat dapat berpengaruh terhadap daya beli dan, akibatnya, permintaan terhadap kerbau. Penelitian ini dapat mengulas bagaimana fluktuasi ekonomi dan faktor-faktor lain dapat memberikan dampak pada harga dan volume penjualan kerbau. Aspek lain yang patut diperhitungkan adalah kebijakan pemerintah yang terkait dengan sektor peternakan dan perdagangan hewan. Regulasi seputar kesejahteraan hewan, perizinan usaha, atau kebijakan-kebijakan lainnya dapat membentuk arah praktik bisnis di pasar bolu Toraja. Pemahaman yang mendalam mengenai regulasi ini dapat membantu memprediksi perubahan dalam praktik dan prosedur penjualan kerbau. Secara keseluruhan, interpretasi penjualan kerbau di pasar bolu Toraja melibatkan pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek ekonomi, budaya, dan regulasi yang saling terkait. Studi ini akan memberikan pandangan menyeluruh terhadap peran kerbau dalam konteks lokal, memberikan kontribusi pada keberlanjutan ekonomi dan budaya di Toraja.

Ketika membahas peningkatan penjualan kerbau di Pasar Bolu Rantepao pada musim tertentu, dapat dijelaskan bahwa kenaikan tersebut terkait dengan peningkatan permintaan selama perayaan adat atau ritual

tradisional yang memerlukan kehadiran kerbau sebagai bagian dari upacara tersebut. Meningkatkan jumlah ternak kerbau sesuai dengan kebutuhan ini memiliki dampak positif, terutama dalam konteks keberadaan kerbau sebagai elemen integral dari upacara adat. Di Toraja Utara, peran kerbau sangat signifikan, terutama dalam penyelenggaraan upacara kematian. Dalam situasi ini, status sosial almarhum menjadi penentu skala perayaan, di mana acara besar seperti Rapasan Sapu Randanan hanya dapat diadakan oleh kalangan atas dan melibatkan ratusan kerbau serta ribuan babi (Sariubang et al., 2010). Menurut informan sendiri menyatakan bahwa untuk peningkatan penjualan kerbau dapat terjadi padabulan sebelas/ dua belas yang dimana saat itu banyak terjadi pesta pernikahan dan adat ritual serta faktor yang mempengaruhi penjualan tedong. Hal ini sesuai dengan penuturan informan iwan, berikut penuturannya:

“untuk banyaknya pembeli tergantung dari musim pesta nak, untuk saat ini belum banyak yang beli tedong, biasanya kalau banyak pembeli sekitar akhir tahun, di situ juga kadang banyak wisatawan yang datang”. (sumber wawancara, 21 oktober 2023).

Hasil ini sesuai dengan temuan dari wawancara bersama informan Rian; berikut adalah kesimpulan dari pernyataannya:"

“Sekitaran bulan sebelas, karena banyak adat toraja ssat itu, jadi banyak yang beli”.(sumber wawancara, 21 oktober 2023).

Sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi penjualan tedong, sesuai dengan hasil wawancara dengan informan rian, berikut hasil penuturannya:

“ orang-orang perantau, mereka setelah pulang kampung biasanya beli yang harganya tinggi”. (sumber wawancara, 21 oktober 2023).

Makna yang dalam terkait dengan jumlah kerbau yang terlibat dalam upacara adat di Toraja mencerminkan kompleksitas tradisi dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat. Penafsiran yang lebih mendalam mengenai jumlah kerbau dalam upacara ini melibatkan pemahaman atas beberapa aspek kunci. Yaitu banyaknya kerbau yang dipilih sering kali berkaitan erat dengan status sosial dan kekayaan keluarga yang menyelenggarakan upacara. Semakin banyak kerbau yang digunakan, semakin tinggi prestise dan kedudukan sosial yang dipegang oleh keluarga tersebut dalam masyarakat Toraja. Hal ini menciptakan dinamika kompleks dalam konteks budaya dan struktur sosial lokal. Jumlah kerbau juga mencerminkan sejauh mana upacara atau peristiwa yang dirayakan dianggap penting. Upacara adat di Toraja seringkali melibatkan serangkaian ritual yang mencakup pemberian persembahan kepada roh leluhur atau merayakan momen-momen signifikan seperti pernikahan atau pemakaman. Jumlah kerbau yang digunakan mencerminkan skala kebesaran dan relevansi upacara tersebut.

Lebih lanjut, terdapat unsur spiritual dan kepercayaan yang terkait dengan penggunaan kerbau dalam upacara adat. Kerbau dianggap memiliki makna simbolis dan dianggap sebagai perantara antara dunia manusia dan roh leluhur. Pengorbanan kerbau diyakini membawa berkah, keberuntungan, dan perlindungan bagi keluarga yang menyelenggarakan upacara. proses pemilihan dan persiapan kerbau juga menjadi integral dalam upacara. Tahapan ini melibatkan pemilihan hewan secara simbolis sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai yang dihargai oleh keluarga penyelenggara upacara. Persiapan kerbau mencerminkan hati-hati dan kecermatan dalam mengaitkan unsur alam untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni selama upacara. Jumlah kerbau yang terlibat dalam upacara adat di Toraja, oleh karena itu, Maknanya tidak hanya terbatas pada pertimbangan praktis, melainkan mencakup makna yang mendalam dalam aspek simbolis, sosial, dan spiritual. Bagian ini menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang sangat dihargai, memberikan wawasan mendalam tentang tradisi dan keyakinan masyarakat Toraja.

Untuk Jumlah kerbau yang digunakan dalam upacara Toraja mungkin mencerminkan status sosial, kekayaan, atau pentingnya acara tersebut bagi keluarga yang bersangkutan. Semakin banyak kerbau yang digunakan, bisa jadi menandakan prestise atau kehormatan dalam masyarakat Toraja. Upacara dengan partisipasi kerbau yang besar juga dapat mencerminkan kekayaan keluarga atau status sosial yang tinggi. Selain itu, kerbau memiliki makna simbolis dalam konteks budaya Toraja, sering kali terkait dengan tradisi agama dan kepercayaan lokal. Dari banyaknya kerbau yang digunakan merupakan hasil kesepakatan dari masyarakat toraj yang ingin melaksanakan upacara adat tersebut, akan tetapi terkadang didasarkan pada hal petrasaan gengsi yang dimana kadang semakin banyaknya tedong yang digunakan maka se makin menentukan kasta bagi keluarga tersebut.

Menurut Sadidan (2015), upacara adat di Tana Toraja secara umum terbagi menjadi Rambu Solo dan Rambu Tuka'. Meskipun memiliki perbedaan dalam prosesi, keduanya memiliki persamaan, yaitu penggunaan kerbau sebagai salah satu syarat pelaksanaan upacara. Kerbau yang digunakan bervariasi dalam jumlah, jenis, dan harga, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing upacara. Ketergantungan upacara adat Rambu Solo'

terhadap kerbau memiliki kaitan dengan aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Konsep ini sejalan dengan sustainable development yang merupakan model pembangunan saat ini (David, 2022). Jumlah kerbau yang digunakan dalam upacara bergantung pada jenis tradisi yang akan dilaksanakan, seperti Rambu Solo yang mengharuskan penggunaan 24 kerbau, sementara Rambu Tuka dapat bervariasi tergantung pada keluarga yang mengadakannya.. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan iwan, berikut penuturannya:

“biasa kalau untuk rambu solo ada 24 kerbau, kalau rambu tuka tergantung dari keluarga yang laksanakan”. (sumber wawancara, 21 oktober 2023)

Hasil wawancara mengenai jumlah kerbau yang digunakan juga didapatkan dari informan jon, berikut penuturannya :

“untuk jumlahnya saya kurang tau, tapi kadang orang sini biasanya pakai kerbau ada 4, yaitu 2 jantan dan 2 betina, untuk upacara rambu solonya”. (sumber wawancara, 21 oktober 2023)

### **3.2 Jenis kerbau yang diminati di Pasar Bolu Rantepao dan faktor yang membedakan harga kerbau.**

Dalam penelitian oleh Ihsan (2015), kerbau belang, khususnya jenis kerbau belang rawa, menjadi salah satu pilar utama pendapatan peternak di Sulawesi Selatan dalam jangka waktu yang panjang. Kerbau ini menghasilkan kulit, daging, dan pupuk dari kotorannya, menjadikannya sumber pendapatan multifungsi. Kerbau belang memiliki potensi besar untuk pengembangan lebih lanjut, terutama karena nilainya dalam konteks adat istiadat di Tana Toraja, Sulawesi Selatan, dan telah menjadi bagian integral dari ritual serta status sosial masyarakat.

Ternak kerbau dengan pola bulu khas merupakan spesies asli benua Asia dan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama: kerbau dengan pola potong yang umumnya ditemukan di Asia Tenggara dan Cina, serta kerbau dengan pola perah yang lebih umum di Indo-Pakistan dan wilayah Mediterania. Di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, kerbau dengan pola potong, dikenal sebagai ternak lokal, terdiri dari tujuh varietas, termasuk Pampangan, Sumbawa, Moa, Toraya, Simelue, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Kerbau-kerbau ini umumnya dipelihara dalam kondisi tradisional yang ekstensif, ditandai dengan pertumbuhan yang lambat dan tingkat reproduksi yang rendah. Faktor-faktor seperti ketersediaan pakan yang terbatas dan tingginya tingkat perkawinan dalam satu kelompok, sebagaimana dijelaskan oleh Talib dan Herawati (2014), menjadi penyebab utama dari kondisi ini.

Menurut Yusri (2022), kerbau belang dijaga secara tradisional di wilayah Asia Tenggara, terutama di Indonesia, dan memegang peran utama dalam perekonomian peternakan dengan menyediakan susu, daging, dan tenaga kerja. Potensi produksi daging yang besar dari kerbau ini memberikan peluang yang positif untuk pengembangan lebih lanjut, terutama seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan meningkatnya kebutuhan daging masyarakat Indonesia. Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki populasi kerbau belang yang signifikan, mencapai 88.102 ekor pada tahun 2011. Namun, perlu dicatat bahwa terjadi penurunan jumlah populasi sebesar 42,66% dari tahun sebelumnya, yaitu 125.689 ekor pada tahun 2010.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusri pada tahun 2022, yang mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Mustafa dan rekan-rekannya pada tahun 2018, ternak kerbau belang (Bubalus bubalis) dapat dikelompokkan dalam kategori ternak besar yang menjanjikan prospek pengembangan yang cerah, sejajar dengan potensi yang dimiliki oleh ternak lain seperti sapi, kuda, dan kambing. Keberhasilan ini dapat diatribusikan kepada peran penting kerbau belang sebagai sumber daya lokal yang sangat bernilai, digunakan secara luas dalam kegiatan membajak sawah, dan memiliki nilai signifikan di beberapa daerah karena peran sosial dan budayanya. Sebagai contoh konkret, di daerah Batak, Tana Toraja, dan beberapa kelompok etnis lainnya, kerbau belang memegang peran yang sangat penting dalam konteks sosial dan budaya.

Di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, terdapat populasi kerbau belang yang cukup besar, menunjukkan signifikansinya dalam struktur peternakan dan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Pasar Bolu menawarkan berbagai jenis kerbau, termasuk Tedong Bonga, yang menunjukkan ciri-ciri hitam di seluruh tubuhnya dengan tanda putih di kepala, dan memiliki struktur tubuh yang kuat. Mangopang (2018) mencatat bahwa Tedong Bonga adalah istilah yang digunakan di Makassar untuk kerbau belang. Di sisi lain, Saleko dianggap sebagai varian kerbau belang yang paling unggul oleh masyarakat Toraja, bahkan dihormati sebagai hewan yang keramat. Kerbau belang di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan dalam ukuran, bentuk tanduk, warna kulit, dan bulu. Secara umum, kerbau belang di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu kerbau belang liar dan kerbau belang jinak. Tedong Bonga, sebagai varietas kerbau belang dengan warna dasar hitam dan corak putih, merupakan jenis kerbau belang yang memiliki pola warna menutupi sebagian besar tubuhnya, termasuk area yang hanya memiliki beberapa tanda putih di beberapa bagian tubuhnya.

Tedong Bonga adalah istilah dalam budaya Toraja yang merujuk pada harta benda yang diberikan oleh

pihak pria kepada keluarga wanita sebagai bagian dari proses pernikahan. Interpretasi terhadap tedong bonga mencerminkan nilai dan simbolisme yang kaya dalam tradisi Toraja. Ini bisa melibatkan pertukaran harta sebagai tanda penghargaan dan komitmen, serta menunjukkan status ekonomi dan sosial keluarga yang terlibat dalam pernikahan. Tedong Bonga bukan hanya sekadar transaksi materi, tetapi juga mencerminkan keberlanjutan nilai budaya dan kepercayaan yang diteruskan melalui generasi. Dan jika mengacu pada harga untuk tedog bonga sendiri di dapat 50-175 jt.

Menurut Nasrani (2020) Bonga adalah kerbau yang memiliki kombinasi warna hitam dan putih, dan di anggap paling cantik harganya mencapai ratusan juta. Kerbau ini juga dapat ditemukan di masyarakat ToBada, Sulawesi Tengah, Sumba, Flores, Roti dan Timor, namun secara proporsional sangat jarang. Di Toraja sendiri jenis ini sangat jarang ditemukan sehingga kelahiran kerbau belang bagi pemiliknya merupakan suatu berkah. Perkawinan silang sangat jarang sekali berhasil jadi bisa dikatakan kelahiran bonga sangat kebetulan dan langka. Satu kerbau bonga biasanya dinilai setara dengan 10 hingga 20 kerbau hitam. Tedong Bonga, atau kerbau belang, menunjukkan tanda-tanda pada berbagai bagian tubuhnya, termasuk hanya sebagian kecil pada batang tubuhnya. Nilai jualnya biasanya berkisar antara Rp 70-200 juta, bergantung pada distribusi belang di tubuhnya. Informasi ini diperkuat oleh temuan wawancara kami dengan informan Jon; berikut rinciannya dari pernyataannya:

“itu juga ada tedong bonga yang harganya bisa sampai ratusan juta” (sumber data wawancara 21 oktober, 2023).

Informasi lain diberikan oleh informan lain yaitu iwan, berikut penutuannya:

“kalau di sini harga untuk tedong bonga kadang 80-150 jt”. (sumber data wawancara 21 oktober, 2023)

Mengenai tedong bonga sendiri juga didukung dengan hasil observasi kami di Pasar Bolu secara langsung, berikut hasil observasinya:



**Gambar 3.** Tedong Bonga

Gambar di atas merupakan jenis tedong bonga, yang paling terkenal di masyarakat toraja dan sering digunakan dalam upacara adat

Jenis kedua tedong yang sering dibeli di pasar Bolu adalah Tedong Pudu, yang memiliki tubuh kekar dan seluruhnya berwarna hitam, termasuk irisan matanya. Nasrani (2022) menyebutkan bahwa Tedong Pudu' memiliki kekuatan bertarung yang tinggi, sering menjadi petarung terkuat dalam adu kerbau pada pesta kematian, dan dijual dengan harga sekitar Rp 40-120 juta. Isbandi (2017) menjelaskan bahwa penurunan populasi kerbau disebabkan oleh pemotongan yang tinggi tanpa diimbangi dengan tingkat kelahiran yang memadai. Bagi masyarakat Toraja, kerbau memiliki peran penting dalam ritual pemakaman, yang ditandai dengan pemotongan kerbau berbagai tipe (Belang, Pudu, Todi, Sambao, Balian) mulai dari 1-2 ekor hingga lebih dari 100 ekor dalam setiap upacara adat kedukaan, selain digunakan untuk konsumsi.

Tedong Pudu adalah jenis kerbau yang sering dipilih sebagai kerbau petarung karena struktur tubuhnya yang kuat dan berotot, ditambah dengan harganya yang relatif terjangkau. Harga termurah untuk seekor Tedong Pudu berusia 6-7 tahun adalah 40 juta rupiah, sebuah pernyataan yang didukung oleh keterangan dari informan Iwan yang menyebutkan bahwa:

“terus disana ada tedong pudu yang paling sering dibeli harganya 20-50 jt” (sumber: wawancara 21 oktober 2023).

Hal ini juga selaras dengan apa yang dituturkan oleh informan kami yang lain yaitu rian, berikut penuturannya :

“untuk yang sering laku itu tedong pudu” (sumber data wawancara 21 oktober 2023).

Informasi di atas juga didukung dengan hasil observasi peneliti mengenai tedong bonga, berikut gambarnya:



**Gambar 4.** Tedong pudu

Gambar di atas merupakan tedong pudu yang paling sering dibeli oleh masyarakat toraja dikarenakan haraganya yang cukup terjangkau

Jika membahas faktor yang memengaruhi harga kerbau, berdasarkan data dari informan, jenis tedong pudu menjadi yang paling diminati di pasar Bolu karena harganya yang lebih terjangkau. Harga kerbau di pasar Bolu dapat dibedakan berdasarkan jenisnya, seperti yang terlihat pada gambar di samping yang menunjukkan bahwa kerbau dengan jenis tertentu memiliki harga tinggi karena keunikan jenisnya. Menurut Pasino (2017), nilai jual kerbau di Toraja dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor sosial dan budaya dalam masyarakat Tana Toraja. Masyarakat Toraja menganggap kerbau sebagai simbol kemakmuran, sehingga permintaan tinggi dan harganya pun mahal.

Menurut Isbandi (2017), kerbau memiliki nilai sosial tinggi di kalangan masyarakat Toraja, namun penilaian terhadap nilai kerbau dilakukan dengan cara tertentu oleh masyarakat setempat. Penilaian ini didasarkan pada mutu kerbau yang dinilai sesuai dengan standar umum yang telah diterapkan secara turun temurun sejak nenek moyang. Para pedagang kerbau saat ini juga mengikuti penilaian ini untuk menetapkan harga. Kualitas kerbau, terutama bagi kerbau belang, dinilai oleh orang Toraja berdasarkan karakteristik seperti tanduk, warna kulit dan bulu, postur tubuh, dan tanda-tanda lainnya pada tubuhnya. Tingginya nilai kerbau menjadikannya indikator status sosial di masyarakat Toraja, sehingga kehadiran tedong bonga dalam upacara adat sangat diinginkan (David, 2020).

Ada beberapa faktor yang dapat menjadikan kerbau mahal di Toraja, dan hal ini melibatkan berbagai aspek. Pertama-tama, status sosial dan simbolisme budaya dapat meningkatkan nilai kerbau tersebut. Jumlah kerbau yang digunakan dalam upacara atau ritual tertentu juga dapat memengaruhi harganya. Kondisi ekonomi, ketersediaan sumber daya, serta permintaan dan penawaran lokal juga turut berperan dalam penentuan harga kerbau. Di Toraja, kerbau tidak hanya memiliki nilai praktis, tetapi juga nilai simbolis, terutama dalam konteks upacara adat seperti pernikahan atau upacara kematian. Kekayaan dan status sosial keluarga yang terlibat dalam acara tersebut juga dapat tercermin pada nilai kerbau.

Sementara itu, faktor-faktor yang membedakan harga kerbau melibatkan penilaian terhadap karakteristik unik kerbau itu sendiri. Faktor seperti warna belang yang terdapat pada tubuhnya dan bentuk tanduk dapat mempengaruhi harga jual kerbau. Menurut Nasrani (2022), tanduk kerbau memiliki peran penting dalam menentukan nilai, terutama pada kerbau jantan. Ukuran dan bentuk tanduk kerbau betina umumnya tidak seberat kerbau jantan, namun, dalam masyarakat, tanduk kerbau menjadi elemen dekoratif yang memiliki makna, seperti simbol status yang ditampilkan di depan rumah-rumah tongkonan. Berdasarkan data pada informan menyatakan bahwa untuk jenis tedong yang paling sering laku di pasar bolu adalah jenis tedong pudu yang disebabkan oleh harganya yang cukup murah dibanding yang lain. Mengenai harga kerbau yang ada di pasar bolu sendiri dapat dibedakan berdasarkan jenis dari kerbau tersebut. Berdasarkan gambar disamping menyatakan bahwa salah satu jenis kerbau yang harganya cukup tinggi dikarenakan jenis kerbaunya yang unik. Hal ini sesuai dengan penuturan iforman Rian Berikut Penuturannya:

“tergantug jenisnya, ada tandanya seperti ada yang bercorak hitam.” (sumber data wawancara 21 oktober 2023)

Hal ini juga sesuai hasil wawancara dengan informan jon, berikut penuturannya:

“biasanya tergantung dari corak yang ada di badaannya, biasa nya juga karena



tanduk yang dia punya itu yang bikin tedong semakin mahal". (sumber data wawancara 21 oktober 2023)

### 3.3 Strategi promosi dan target penjualan kerbau di Pasar Bolu Rantepao

Skala usaha mengacu pada dimensi atau besarnya kegiatan usaha yang secara proporsional memengaruhi hasil yang dapat diperoleh oleh pedagang ternak dari produksi fisik yang mereka capai. Konsep skala usaha, khususnya dalam perdagangan ternak, terkait dengan upaya mencapai "ekonomi skala" atau skala usaha yang menguntungkan. Dalam konteks perdagangan ternak, skala usaha menunjukkan jumlah ternak yang diperoleh pedagang dari peternak dan kemudian diperdagangkan di pasar, seperti dijelaskan dalam penelitian oleh Yusri (2022). Menurut Jawamara (2021), dari sudut pandang ekonomi, beternak kerbau belang memiliki potensi keuntungan yang tinggi dan seharusnya menjadi fokus pengembangan. Namun, di daerah pedesaan, usaha peternakan kerbau belang cenderung berskala kecil, dengan sekitar 2-3 ekor kerbau per rumah tangga.

Kepemilikan kerbau belang yang rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan stok bibit unggul, perawatan yang kurang memadai untuk ternak betina produktif, kualitas pakan yang tidak memadai, dan praktik perkawinan yang tidak sistematis. Selain faktor teknis, aspek sosial ekonomi juga memainkan peran penting dalam menentukan jumlah ternak. Skala usaha, usia peternak, pengalaman dalam beternak kerbau, dan jumlah tanggungan keluarga adalah faktor yang turut serta dalam meningkatkan jumlah kerbau. Skala usaha, pengalaman dalam beternak kerbau, dan jumlah tanggungan keluarga memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dari beternak kerbau belang. Penetapan harga produk memiliki dampak signifikan pada pencapaian target penjualan. Analisis mendalam tentang hubungan antara harga jual dan pencapaian target penjualan melibatkan berbagai faktor, mulai dari bagaimana konsumen menilai nilai produk hingga pengaruhnya terhadap pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Pertama-tama, penetapan harga yang tepat memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi konsumen terhadap nilai produk. Jika harga dianggap wajar dan sebanding dengan kualitas, konsumen lebih cenderung termotivasi untuk melakukan pembelian. Sebaliknya, harga yang terlalu tinggi dapat menghambat minat konsumen, sementara harga yang terlalu rendah dapat menciptakan persepsi rendah terhadap kualitas.

Oleh karena itu, dalam menentukan harga, penting untuk mempertimbangkan posisi produk di pasar dan strategi diferensiasi yang diinginkan. Harga jual juga memiliki peran krusial dalam mencapai target penjualan secara kuantitatif. Apabila harga terlalu tinggi, volume penjualan mungkin menurun, meskipun margin keuntungan per unit bisa lebih besar. Di sisi lain, harga yang terlalu rendah dapat meningkatkan volume penjualan, tetapi berpotensi merugikan profitabilitas. Strategi penetapan harga harus mencapai keseimbangan optimal antara volume penjualan dan keuntungan per unit, sesuai dengan target penjualan yang telah ditetapkan. Menurut Hartatik (2019), penetapan harga jual merujuk pada kompensasi berupa uang atau barang yang diperlukan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa tertentu. Perusahaan biasanya menetapkan harga produknya dengan harapan agar produk tersebut mencapai tingkat penjualan yang tinggi dan dapat mencapai laba maksimal. Dalam perspektif perusahaan, penetapan harga jual merupakan keputusan atau strategi yang bertujuan untuk menarik minat konsumen serta mempertahankan loyalitas pelanggan. Secara sederhana, harga jual adalah jumlah uang atau nilai barang yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan sebagai imbalan atas barang atau jasa yang diberikan.

Peran pedagang pengecer memiliki dampak yang cukup besar dalam menentukan harga jual, memberikan motivasi langsung kepada masyarakat peternak dan pedagang untuk mengembangkan kegiatan pemeliharaan ternak dan strategi pemasaran daging kerbau guna mendapatkan keuntungan tambahan bagi keluarga mereka. Proses peramalan harga menjadi aspek penting bagi peternak, membantu mereka memproyeksikan tingkat pendapatan yang dapat mereka peroleh dari penjualan ternak. Sebelumnya, peternak bergantung pada pengalaman pasar dan informasi kualitatif dari periode sebelumnya. Saat menjual kerbau, pertimbangan kritis adalah harga pasar pada bulan yang sama pada tahun sebelumnya, yang menjadi dasar untuk menetapkan harga jual, sebagaimana dijelaskan oleh Sasongko (2014) dalam penelitian Yusri (2022).

Menurut Mulyadi, dkk (2021), Target penjualan merupakan sasaran kuantitatif yang ditetapkan oleh perusahaan atau individu untuk mencapai volume penjualan tertentu dalam periode waktu tertentu. Proses ini melibatkan perencanaan dan penetapan sasaran yang jelas untuk membimbing upaya pemasaran, strategi penjualan, dan operasional dalam mencapai angka penjualan yang diinginkan. Target penjualan bisa berupa jumlah unit produk, nilai pendapatan, pangsa pasar, atau metrik lainnya yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan kesuksesan bisnis. Penetapan target penjualan melibatkan analisis mendalam terhadap situasi pasar, evaluasi kinerja masa lalu, serta pemahaman yang kuat terhadap tujuan jangka panjang perusahaan. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti mengidentifikasi pasar yang sesuai, menetapkan segmen yang strategis, mengukur potensi pasar, dan mengevaluasi persaingan. Dengan demikian, perusahaan dapat menetapkan target penjualan yang menantang namun realistis, mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja penjualan (Sasono & Herlina, 2022).

Target penjualan adalah proyeksi atau tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan untuk mencapai volume penjualan tertentu dalam periode waktu tertentu. Hal ini melibatkan analisis pasar, tren konsumen, dan kapabilitas perusahaan untuk mengidentifikasi angka yang realistis dan dapat dicapai. Dengan menetapkan target penjualan

yang jelas, perusahaan dapat mengarahkan upaya pemasaran, penjualan, dan distribusi untuk mencapai sasaran tersebut. Pemantauan terus-menerus terhadap kinerja penjualan membantu perusahaan menyesuaikan strategi mereka agar tetap relevan di pasar yang berubah-ubah. Target penjualan yang baik memberikan landasan bagi perencanaan bisnis dan membantu mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan finansialnya.

Jika kita membahas target penjualan di pasar bolu, tidak ada target penjualan yang ditetapkan untuk tedong karena penjualannya sangat tergantung pada pembeli yang datang untuk membeli. Data menunjukkan bahwa biasanya terjual 2-3 tedong per hari, dan pada beberapa bulan tertentu, penjualan tedong cenderung tinggi. Menurut Isbandi (2017), setiap hari, sekitar 500 ekor kerbau dipasarkan di pasar bolu dengan melibatkan berbagai pelaku pasar, termasuk peternak, pedagang perantara, dan konsumen. Pedagang besar biasanya menjual volume kerbau antara 10-20 ekor, sedangkan pedagang kecil antara 1-2 ekor. Pedagang titipan, pada gilirannya, tergantung pada jumlah kerbau yang tidak terjual, berkisar antara 2-8 ekor per kandang. Meskipun pedagang berharap kerbau yang mereka jual laku dan terjual habis, namun pada kenyataannya, tidak semua ternak terjual pada hari pasar, dan beberapa di antaranya akan dijual pada hari pasar berikutnya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan informan Rian, berikut penuturannya :

“biasanya 3 atau 2 perhari, bulan 11 biasanya akan banyak yang beli.” (sumber wawancara 21 oktober 2023).

Diperkuat pula oleh informan iwan mengenai target penjualan, berikut penuturannya:

“dan kalau target penjualan tergantung dari pemilik kerbaunya kalau kami di sini tidak ada, tapi Kadang ada beberapa pemilik kerbau yang menargetkan harus terjual minimal 1 kerbau sehari”.  
(sumber wawancara 21 oktober 2023).

Survei awal menunjukkan bahwa kerbau belang yang dijual di pasar bolu seringkali tidak langsung menemukan pembeli, sehingga kerbau tersebut umumnya dipindahkan kepada pedagang di Pasar Hewan Bolu untuk dijual kembali pada sesi pasar berikutnya. Kerbau belang yang diserahkan biasanya berasal dari lokasi yang cukup jauh dari pasar itu sendiri. Selama periode menunggu ini, perawatan terhadap kerbau belang yang diserahkan menimbulkan biaya tambahan seperti pakan dan pemeliharaan kebersihan hewan. Akibatnya, pemilik ternak harus menanggung biaya tersebut selama kerbau belangnya belum terjual. Besarnya biaya ini tergantung pada durasi penyimpanan ternak dan disesuaikan dengan kesepakatan antara pemilik ternak dan pemilik kandang di pasar. Waktu tunggu kerbau belang hingga terjual dapat bervariasi, mulai dari seminggu hingga beberapa bulan, tergantung pada kesepakatan yang dicapai antara pemilik ternak dan pemilik kandang di pasar, sebagaimana dijelaskan oleh Yusri (2022).

Menurut Arifien (2019), strategi pemasaran merupakan kunci untuk memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, terutama bagi perusahaan yang memproduksi barang atau jasa. Strategi pemasaran dianggap sebagai landasan utama dalam menyusun perencanaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) secara menyeluruh. Dalam menghadapi beragam permasalahan yang timbul dalam menjalankan sebuah usaha, perencanaan yang komprehensif sangat diperlukan sebagai panduan bagi segmen usaha tersebut. Pentingnya strategi pemasaran semakin ditekankan oleh meningkatnya persaingan antar perusahaan secara umum, dan pedagang seringkali menghadapi masalah, termasuk kurangnya promosi yang dilakukan.

Mengenai strategi promosi di pasar Bolu, informasi dari para penjual kerbau menunjukkan bahwa tidak ada strategi pemasaran khusus, dan penjualan kerbau dilakukan melalui promosi secara langsung. Pasino (2017) mencatat bahwa preferensi pembeli dalam memilih kerbau melibatkan keluarga dekat, sahabat, pedagang kerbau, dan bahkan calo. Meskipun demikian, responden menegaskan bahwa mereka lebih mempercayai informasi dari orang-orang terdekatnya, termasuk calo yang telah diberikan kepercayaan. Orang-orang yang memberikan referensi dianggap memiliki pengetahuan yang memadai tentang praktik jual-beli kerbau. Sehingga, dalam beberapa kasus, konsumen akan diantarkan langsung oleh orang yang memberikan referensi ke lokasi penjualan kerbau.

Strategi promosi melibatkan langkah-langkah yang direncanakan untuk meningkatkan visibilitas dan penjualan produk atau layanan, termasuk iklan, promosi penjualan, dan pemasaran konten. Keberhasilan strategi promosi bergantung pada pemahaman target pasar, kreativitas, dan konsistensi dalam menyampaikan pesan pemasaran. Dalam konteks pasar Bolu, para penjual kerbau tidak menerapkan strategi pemasaran khusus, dan penjualan kerbau dilakukan melalui promosi langsung, seperti yang diungkapkan oleh informan. Hal ini sesuai dengan data dari informan Rian, berikut penuturannya :

“tidak ada, cuma orang yang langsung datang melihat-lihat.” (sumber data wawancara 21 oktober, 2023).

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan informan iwan, berikut penuturannya:

“kalau soal strategi promosi di sini itu tidak ada yang khusus, hanya orang yang datang langsung kita promosikan sama mereka” (sumber data wawancara 21 oktober, 2023).

### 3. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian pasar bolu di Toraja memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika pasar lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa permintaan terhadap bolu khas Toraja cenderung tetap, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tradisi lokal, kunjungan wisatawan, dan perubahan selera konsumen. Meskipun terdapat variasi dalam preferensi konsumen, unsur keaslian dan identitas lokal tetap menjadi faktor utama dalam menarik minat pembeli. Adanya faktor eksternal, seperti perubahan tren makanan dan gaya hidup, memberikan peluang untuk melakukan diversifikasi produk dan mengembangkan strategi pemasaran yang lebih fleksibel. Penelitian ini juga menyoroti urgensi memahami pola pembelian konsumen dan tren pasar yang tengah berkembang.

Kolaborasi antara pelaku usaha lokal, pemerintah, dan pihak terkait lainnya dianggap sangat penting dalam mendukung perkembangan industri bolu Toraja. Upaya ini mencakup pelatihan bagi pengrajin lokal, peningkatan promosi pariwisata, dan kerja sama bersama untuk melestarikan serta memasarkan bolu Toraja sebagai warisan budaya yang berharga. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam yang dapat mendukung pengambilan keputusan yang informatif dan strategis bagi pelaku bisnis dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya mengembangkan dan memasarkan bolu Toraja dengan efektif di pasar yang terus berubah.

Perlu adanya waktu yang panjang dalam meneliti atau mengkaji lebih dalam mengenai pasar bolu ataupun makna dari kerbau bagi masyarakat Toraja, dikarenakan data yang akurat atau relevan dapat membantu untuk meneruskan informasi lebih baik lagi bagi masyarakat luas. Dalam mengkaji mengenai kebudayaan lokal ini juga memerlukan tempat yang sudah dipersiapkan dengan matang, serta pemahaman mendasar terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian ini.

### REFERENSI

- Arifien, S. R. (2019). Analisis strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing umkm. Konferensi Nasional Ilmu Administrasi, 3(1).
- David, E. B. (2022). Kerbau Toraja: Harga dan Keberlanjutan. *Perspektif Akuntansi*, 5(2), 203- 223. Bolu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan). *Students e-journal*, 4(3).
- Hartatik, S. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Ud. Mutia Meubel. *Sosied*, 2(2), 56- 63.
- Isbandi, I., Soeharsono, S., & Rusdiana, S. (2017). Marjin Pemasaran Ternak Kerbau di Pasar Hewan Bolu Kabupaten Toraja Utara. 219–227.
- Ihsan, A. (2015). Identifikasi Sifat Kuantitatif dan Kualitatif pada Kerbau Belang Betina Dewasa Jenis Bubalus bubalis di Pasar Bolu Kabupaten Toraja Utara (Quantitative and Qualitative Identification of Spotted Mature Female Domestic Asian Water Buffalo Bubalus Bubalis in. *Students e-Journal*, 4(3).
- Jawamara, A., Nono, O. H., Luruk, M. Y., & Lole, U. R. (2021). Analisis Pemasaran Ternak Kerbau di Sabupaten Sumba Timur: Buffalo Marketing Analysis In East Sumba Regerency. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 3(3), 1658-1664.
- Kristiani, R. O., & Gulo, Y. (2020). Ma'bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo pada Ritual Kematian di Gandangbatu, Toraja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2).
- Mangopang, J., Widiarto, T., & Sunardi, S. (2018). Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 18-24.
- Mustafa, A. E., Reeng, A., Parepare, U. M., & Hasanuddin, U. (2018). Analisis Karakteristik Responden Terhadap Pemasaran Ternak Kerbau Lokal ( Tedong Bonga ).
- Mulyadi, O., Yeni, F., Oktavia, E., & Afuan, M. (2021). Optimalisasi Target Penjualan UKM Keabab Fetih Turki Cabang Rimbo Bujang dengan SWOT Analysis Method. *Jurnal Ekobistek*, 124-131.
- Narasani, D. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MENENTUKAN HARGA JUAL KERBAU DI KABUPATEN TORAJA UTARA (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).
- Pasino, I. F. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Kerbau Non Lokal Untuk Upacara Adat di Pasar Hewan Bolu. Universitas Hasanuddin.
- Sariubang, M. A. T. H. E. U. S., Qomariyah, R., & Kristanto, L. (2010). Peran Ternak Kerbau dalam Masyarakat Adat Toraja di Sulawesi Selatan. Dalam *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Kedokteran Hewan* (Vol. 2010, hlm. 122-127).
- Sadidan, I. (2015). Faktor Sosial dan Budaya Kaitannya dengan Nilai Jual Kerbau (Kasus di Pasar Bolu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan). *Students e-journal*, 4(3).
- Sasono, H., & Herlina, H. (2022). MEMPERLUAS TARGET PENJUALAN UMKM MELALUI DIGITAL MARKETING. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(4), 89-99.

- Talib, C., & Herawati, T. (Desember 2014). Peningkatan Efisiensi Reproduksi Ternak Kerbau di Pandeglang. Dalam Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Kedokteran Hewan (hlm. 98-102).
- Yusri, Y. (2022). Hubungan waktu tunggu pemeliharaan dengan harga jual beli di pasar hewan bolu Kabupaten Toraja Utara (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).